

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Diare merupakan gejala yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja melambat sampai mencair, serta bertambahnya frekuensi Buang Air Besar (BAB) dari biasanya hingga 3 kali atau lebih dalam sehari. Penyakit diare merupakan penyakit nomor dua yang menyebabkan angka kesakitan dan angka kematian pada anak, khususnya anak yang berusia dibawah 5 tahun (Fida dan Maya, 2012). Perkembangan sistem pencernaan dan kekebalan tubuh balita yang belum optimal menyebabkan balita mudah terserang diare akibat bakteri atau virus (Anandita, 2010).

Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2013, diare merupakan penyakit kedua yang menyebabkan kematian pada balita. Angka kematian balita karena diare adalah 760.000 anak setiap tahunnya. Di dunia, terdapat 1,7 miliar kasus diare yang terjadi setiap tahunnya. Menurut prevalensi yang didapat dari berbagai sumber, salah satunya dari hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) pada tahun 2013, penderita diare di Indonesia berasal dari semua umur, namun prevalensi tertinggi penyakit diare diderita oleh balita, terutama pada usia <1 th (7%) dan 1-4 tahun (6,7%).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2016), terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) diare tiap tahun dari tahun 2013 sampai 2016 dengan disertai peningkatan Case Fatality Rate (CFR). Pada tahun 2013, CFR diare adalah 1,08% meningkat menjadi 1,14% pada tahun 2014. Peningkatan CFR saat KLB di Indonesia

terus terjadi hingga 2,47% pada tahun 2015 dan 3,04% pada tahun 2016. Angka CFR ini belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu <1%

Besarnya masalah diare untuk negara Indonesia dapat dilihat dari masih tingginya morbiditas diare yang disertai KLB bahkan sering disertai dengan kematian di Indonesia. Pada tahun 2012 angka kesakitan diare pada balita 900 per 1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh di Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, kasus kejadian diare di Kota Medan sepanjang tahun 2011 sebanyak 29.375 kasus, sedangkan di tahun 2012, angka diare sebanyak 29.769 kasus. Secara global, kasus diare yang terjadi di Sumatera Utara memang cenderung mengalami peningkatan. Sepanjang tahun 2011, kasus diare di Provinsi Sumut sebanyak 215.651 kasus dengan rincian 212.729 kasus mendapat pelayanan di sarana kesehatan dan 215.651 kasus ditemukan oleh kader. (Sumutpos, 2013).

Kejadian diare di tahun 2011 terbanyak terjadi di Deli Serdang sebanyak 17.529 kasus, Langkat sebanyak 14.175 kasus, Serdang Bedagai sebanyak 11.962 (3 korban meninggal dunia) dan Kabupaten Simalungun terjadi 32.428 kasus. Sedangkan tahun 2012, kota Medan masih menjadi peringkat pertama kasus diare sebanyak 29.769 kasus, diikuti Deli Serdang sebanyak 20.535 kasus, Langkat sebanyak 15.477 kasus, Kabupaten Simalungun sebanyak 27.943 kasus (1 korban meninggal dunia), dan Labuhan Batu Utara sebanyak 12.253 kasus (Sumutpos, 2013).

Diare merupakan gangguan buang air besar/BAB ditandai dengan BAB lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja cair, dapat disertai dengan darah dan atau

lender (Risksesdas, 2013). Kebiasaan yang berhubungan dengan kebersihan perorangan yang penting dalam penularan kuman diare adalah mencuci tangan. Mencuci tangan dengan sabun, terutama sesudah buang air besar, sesudah membuang tinja anak, sebelum menyiapkan makanan , sebelum menuapi anak dan sebelum makan, mempunyai dampak dalam kejadian diare yaitu, dapat menurunkan angka kejadian diare sebesar 47% (Kemenkes RI, 2011)

Menurut Fida & Maya (2012), faktor penyebab terjadinya diare adalah faktor infeksi, faktor malabsorbsi, faktor makanan, makanan basi, beracun, alergi terhadap makanan dan faktor psikologis, rasa takut dan cemas (jarang tetapi dapat terjadi pada anak yang lebih besar). Biasanya, diare menyebar dan menginfeksi anak melalui empat faktor, yaitu *food, feces, fly* dan *finger*. Oleh karena itu, untuk mencegah agar penyakit ini tidak menyebar dan menular, cara yang paling praktis adalah memutus rantai penularan tersebut. Faktor kebersihan menjadi faktor yang penting untuk menghindarkan anak dari penyakit diare.

Menurut Kemenkes RI (2011).dalam kehidupan sehari-hari masih banyak yang mencuci tangan hanya dengan air sebelum makan, cuci tangan dengan sabun justru dilakukan setelah makan. Oleh karena itu, kebersihan tangan dengan mencuci tangan harus mendapat prioritas yang tinggi , walaupun hal tersebut sering disepelekan. Kebiasaan mencuci tangan tidak begitu saja, tetapi harus dibiasakan sejak kecil.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Ridha Sasmita, Ani Auli Ilmi, Huriati (2017) didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

dengan audiovisual tentang cuci tangan yaitu nilai rerata *pre-test* adalah nilai median *pre-test* adalah 74,19 dan meningkat menjadi 86,10 saat *post-test*, nilai median *pre-test* adalah 77 dan meningkat menjadi 92 saat *post-test*, nilai minimum *pre-test* adalah 46 dan meningkat menjadi 54 saat *post-test*, nilai maksimum *pre-test* adalah 85 dan meningkat menjadi 100 saat *post-test* dan nilai standar deviasi *pre-test* dan *post-test* adalah 12,64 dan 14,26.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nauli, Rumondang (2015) yang menyimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan mencuci tangan pakai sabun siswa. Terdapat hubungan bermakna antara pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap kemampuan mencuci tangan siswa nilai  $p=0,000 (<0,05)$  dengan uji wilcoxon. Saran yang diberikan agar dapat menjadikan metode demonstrasi sebagai pilihan metode yang efektif dalam memberikan pendidikan kesehatan.

Secara nasional pada tahun 2013, penduduk berperilaku benar dengan BAB (Buang Air Besar) di jamban sebesar 82,6%, serta penduduk sudah mencuci tangan dengan menggunakan sabun sebesar 47,0%. Beberapa provinsi yang berkelakuan kurang dalam perilaku BAB tidak di jamban, lima provinsi terendah adalah Papua (57,0%), Sulawesi Barat (69,8%), Aceh (73,1%), Sulawesi Tengah 73,2%), dan Nusa Tenggara Barat (73,3%). Sedangkan provinsi yang penduduknya berkelakuan kurang dalam mencuci tangan, terdapat 5 provinsi terendah adalah Sumatera Barat (29,0%), Papua (29,5%), Kalimantan Selatan (32,3%), Sumatera Utara (32,9%), dan Aceh (33,6%). (Risksdas RI, 2013).

Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman serta upaya pencegahan penyakit seperti diare, ISPA, infeksi kulit, mata, cacing yang tinggal di dalam usus, SARS, dan flu burung (Kemenkes RI, 2014). Hal ini dikarenakan tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan-permukaan seperti handuk, gelas). Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan seperti ingus, dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus, dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditularkan (Risikesdas, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SDN 101964, peneliti melakukan observasi terhadap 8 siswa, didapatkan sebanyak 5 siswa memiliki kebiasaan bermain dengan tanah dan benda-benda kotor lainnya, setelah selesai bermain mereka jajan makan dan minum tanpa mencuci tangan dengan menggunakan sabun sebelum masuk kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang siswa juga menyebutkan masih jarang guru memberikan pengarahan tentang cuci tangan pakai sabun Berdasarkan data di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) terhadap Perilaku Mencuci Tangan pada Siswa kelas IV SD Negeri 101964 Jaharun A Kabupaten Deli Serdang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: "Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) terhadap Perilaku mencuci tangan pada siswa kelas IV SD Negeri 101964 Jaharun A Kabupaten Deli Serdang.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **C.1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Sabun (CTPS) terhadap Perilaku mencuci tangan pada siswa kelas IV SD Negeri 101964 Jaharun A Kabupaten Deli Serdang.

### **C.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui perilaku pada siswa kelas IV sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang cuci tangan.
2. Menganalisis pengaruh pendidikan Kesehatan terhadap Perilaku siswa tentang Cuci Tangan Pakai Sabun

## **D. Manfaat Penelitian**

### **D.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan pelaksanaan tentang cuci tangan dan dapat dikembangkan di kemudian hari untuk diteliti lebih lanjut.

## D.2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi responden sehingga responden mengetahui bagaimana mencuci tangan yang baik dan benar. Serta bagi institusi dan peneliti yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam proses pembelajaran serta menambah pengalaman, wawasan, mengenai cuci tangan yang baik dan benar serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Poltekkes Kemenkes RI Medan jurusan D-IV Kebidanan.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wati (2011) dengan judul “Pengaruh Pemberian Penyuluhan PHBS tentang Mencuci Tangan terhadap Pengetahuan dan Sikap Mencuci Tangan pada Siswa Kelas V di SDN Bulukantil Surakarta”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Quasi Eksperimental* dengan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*. Objek penelitian ini adalah siswa SD kelas V di SDN Bulukantil Surakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah responden sebanyak 47 orang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan rancangan one group pretest-posttest design. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi waktu dan tempat berbeda.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Junios dan Rina (2014) dengan judul “Pengaruh Pemberian Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) tentang Teknik

Mencuci Tangan terhadap Pengetahuan Mencuci Tangan Di SD N 55 Batang Piarau Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2014". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan Perilaku Hidup Bersih sehat (PHBS) tentang mencuci tangan terhadap pengetahuan Mencuci Tangan di SD N 55 Batang Piarau Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2015. Desain penelitian ini menggunakan Pra-Eksperimental *One group pre-post test design*. Data pada penelitian ini di kumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan diolah dengan uji *paired t-test*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan Pra Eksperimental rancangan one group pretes-postest design. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi waktu dan tempat berbeda.

